

---

**NYULI**

---

Volume 2

Nomor 1, April 2021

Halaman 1 - 69

---

**Peran Media Baru Dalam Komunikasi Politik  
Di Tengah Pandemi Covid-19**

**Alexander Pramono**

*Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Kristen Palangka Raya*

*Email: alexanderpramon@gmail.com*

**Abstract**

In the midst situation of the Covid-19 pandemic, new media is urgently needed considering the importance of community service to maintain democracy in the midst of the Covid-19 pandemic, with new media such as zoom cloud meetings, youtube, instagram, facebook, twitter, line today, etc. Can make it easier for the entire community to receive information at any time, without being hampered by distance and time. This has an influence on political communication, so that democracy can continue to run well and can be immediately accepted by the wider community. This research aims to analyze the role of new media in political communication, as well as the obstacles that occur in political communication in the midst of the Covid-19 pandemic. In this case, the writer uses a qualitative approach with descriptive analysis method by collecting data and information through literature review. The results of the research indicate that the role of new media has a significant influence on political communication.

*Keywords : New Media, Political Communication*

**Abstrak**

Di tengah situasi pandemi Covid-19 saat ini, media baru sangatlah dibutuhkan mengingat pentingnya pengabdian masyarakat untuk tetap menjaga demokrasi di tengah pandemi Covid-19, dengan adanya media baru seperti zoom cloud meeting, youtube, instagram, facebook, twitter, line today, dan lain-lain. Dapat mempermudah seluruh masyarakat dalam menerima informasi setiap saat, tanpa terhambat oleh jarak dan waktu. Hal ini memiliki pengaruh dalam komunikasi politik, sehingga demokrasi dapat tetap berjalan dengan baik dan dapat langsung diterima oleh masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan menganalisa peran media baru dalam komunikasi politik serta, hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi politik di tengah pandemi Covid-19. Dalam hal ini, penulis

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisa dengan mengumpulkan data dan informasi melalui kajian pustaka. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media baru memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunikasi politik.

*Kata kunci: Media Baru, Komunikasi Politik*

## **I.PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang terjadi di seluruh negara di dunia saat ini semakin merajalela. Pandemi seperti ini telah mengakibatkan krisis tata kelola dan kebijakan penanganan pandemi di pelbagai negara di dunia. Indonesia sebagai negara hukum dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19 melakukan upaya pencegahan terhadap jenis penyakit menular tersebut wajib dibentuk dalam sebuah aturan atau regulasi. Banyak sektor dalam kehidupan manusia megalami dampak karena adanya wabah Covid-19. Tidak hanya sektor kesehatan publik saja yang mengalami dampak yang signifikan, tetapi juga banyak sektor lain mulai dari pemerintahan, pendidikan, ekonomi, budaya, sosial, hingga politik. Pada tahun 2020, Indonesia memang akan melaksanakan pesta demokrasi yaitu pemilihan kepala daerah / pilkada serentak. Namun dengan wabah yang terjadi saat ini dan dengan semakin meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia, sangat berpengaruh kepada sektor politik khususnya. Aspek multimedia menjadi sarana yang sangat tepat untuk melakukan komunikasi politik.

Teknologi tidak akan dapat dilepaskan dari bagaimana para aktor-aktor politik di era ini melakukan proses-proses yang terkait dengan komunikasi politik. Keberadaan media baru ini tentunya harus sejalan dengan pelaksanaan demokrasi sebagai prinsip politik bagi kebanyakan negara-negara di dunia ini. Digitalisasi sebagai bagian dari kemajuan teknologi, memberikan kesempatan bagi lahirnya internet, yang didefinisikan dalam bahasa Inggris sebagai *international connection networking*. Konsep ini sendiri dapat dimengerti sebagai jaringan internasional yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Istilah lain yang kita sering dengar adalah globalisasi yang memiliki makna lintas negara (internasional). Internet menjadi bagian integral dari globalisasi yang diakibatkan perkembangan pesat dari teknologi informasi (Arifin, 2014: 104).

Sejumlah kelebihan internet, adalah hampir tidak ada batasan ruang dan waktu. Selain itu, sifat global internet membuat akses untuk memperoleh informasi sangat mudah. Internet juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berkumpul dan berpendapat secara bebas, sehingga terkadang kebebasan itu dapat mengancam sebuah pemerintahan yang bercirikan otokrasi. Menurut Tabroni (2012:153) mengatakan bahwa internet memiliki kelebihan dalam kecepatan, yang memungkinkan sebuah informasi dapat berkembang dan menyebar secara masif.

Selama ini komunikasi cenderung satu arah dan *top-down* membuat para elit politik leluasa untuk melakukan penyimpangan tanpa ada pengawasan yang ketat. Komunikasi politik yang cenderung mengandalkan media konvensional seperti televisi dan surat kabar mengekang kemampuan kritis warga untuk secara langsung melakukan kontrol secara terbuka dengan para elit politik tersebut. Masyarakat juga tidak terlalu leluasa untuk menyuarakan aspirasi mereka kepada para wakil rakyat karena media komunikasi cenderung mengakomodir aspek-aspek yang mencolok sesuai prinsip-prinsip nilai berita. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran media baru dalam komunikasi politik serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi politik ditengah pandemi Covid-19.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Metode penelitian deskriptif dipilih karena dapat menjelaskan masalah pada penelitian ini. Metode kualitatif dapat membantu penulis untuk menggambarkan sebuah kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat terkait objek dan subjek penelitian yang penulis akan teliti (Sugiono, 2013: 3). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006: 72).

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk memecahkan masalah yang akan diteliti dengan melakukan penggambaran subjek dan objek yang akan diteliti tersebut. Subjek dan objek tersebut bisa dalam bentuk lembaga, komunitas, individu, dan lain-lain). Analisis yang dilakukan harus

sesuai dengan kenyataan di lapangan, dalam arti faktual dan sesuai realita (Nawawi, 1997: 63).

### **3. Kajian Teori**

Pada bagian ini penulisan ingin membahas tentang bagaimana peran media baru dalam komunikasi politik di tengah pandemi Covid-19. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori :

#### **a. Media Baru**

Media baru adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Pierre Levy, yang mengemukakan bahwa media baru merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media. Dalam teori *new media*, terdapat dua pandangan. *Pertama* yaitu pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatan dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy memandang *world wide web* (www) sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru. Pandangan *kedua* yaitu pandangan integrasi sosial yang merupakan gambaran media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat. Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyuguhkan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki (Herlina, 2017:9).

*New Media* didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi bersama dengan komputer digital. Definisi lain media baru adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media di dalamnya, di mana beberapa media dijadikan satu. *New Media* merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara *private* maupun secara *public* (Putri, 2014:3). Pengertian media baru yang selanjutnya memberikan cakupan yang lebih luas seperti yang diungkapkan Croteau bahwa media baru yang muncul akibat inovasi teknologi dalam bidang media meliputi televisi kabel, *satellite*, teknologi *optic fiber* dan komputer. Dengan teknologi seperti ini, pengguna bisa secara interaktif membuat pilihan serta menyediakan respon terhadap produk media secara beragam.

McQuail membuat pengelompokan media baru menjadi empat kategori: Pertama, media komunikasi interpersonal yang terdiri dari telepon, handphone, email. Kedua, media bermain interaktif seperti komputer, *video game*, permainan dalam internet. Ketiga, media pencarian informasi yang berupa portal / *search engine*. Keempat, media partisipasi kolektif yaitu digunakan sebagai media untuk berbagi / bertukar informasi, pendapat, pengalaman dan menjalin sebuah hubungan melalui perangkat media tersebut dalam hal ini penggunaannya tidak semata-mata merasa bahwa kegunaannya hanya sebagai untuk alat namun juga dapat menimbulkan suatu ikatan emosional (Kurnia, 2005: 293).

Selain itu menurut Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa ciri utama media baru adalah adanya keterhubungan terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitas, kegunaannya yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana (David dkk, 2017:8).

#### **b. Komunikasi Politik**

Komunikasi politik menjadi alat untuk memastikan bahwa proses persiapan dan pelaksanaan keputusan politik merupakan hasil kerjasama antara komunikator dan komunikan selama berlangsungnya komunikasi politik (Chekunoval, Barabash, Trofimova and Lenko, 2014:4). Komunikasi politik adalah sebuah proses interaktif mengenai transmisi informasi bagi kalangan politisi, media pemberitaan dan publik (Norris, 2000:163). Komunikasi dalam konteks kekinian mengharuskan untuk memperhatikan keberagaman dan mendengarkan apa yang disuarakan masyarakat dalam pemerintahan yang demokratis, sehingga masyarakat dapat menghindari suara ketidakpastian (Crozier, 2006).

Rush dan Althoff berpendapat komunikasi politik merupakan transmisi informasi yang secara politis dari satu bagian sistem politik kepada sistem politik yang lain, dan antara sistem sosial dan sistem politik yang merupakan unsur dinamis dari suatu sistem politik (Susanto, 2017:313). Esensial jaringan komunikasi politik merupakan keterkaitan dan hubungan dalam komunikasi yang berisi pesan politik di antara anggotanya yang memiliki tujuan politik.

## **II. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan teori di atas, hasil penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana peran media baru dalam komunikasi politik di tengah

pandemi Covid-19. Teknologi komunikasi baru ini memungkinkan terjadi proses interaksi antar-pengguna (interaktif), ini artinya munculnya teknologi komunikasi baru membuat perubahan pada karakteristik komunikasi antar-manusia (Junaedi, 2011: 7-8).

Komunikasi yang dilakukan masyarakat tentunya juga ada sebagian yang bermuatan politik. Komunikasi politik yang dilakukan pada era menjelang reformasi dulu masih konvensional, yaitu melalui media cetak, radio, dan televisi (Efriza dan Indrawan, 2018: 167). Akan tetapi, saat ini komunikasi politik yang dilakukan oleh masyarakat bersifat lebih bebas, bukan hanya karena eranya yang kini telah berubah, tetapi perkembangan teknologi membuat penggunaan ruang publik dapat diinisiasi melalui ruang-ruang privat yang bernama media sosial.

Komunikasi politik bisa dilakukan sebebas-bebasnya dengan hanya sedikit limitasi dari penegak hukum. Semua ini bisa terjadi karena perkembangan teknologi yang luar biasa, terutama melalui internet, sehingga muncul saluran-saluran baru, di mana masyarakat bisa berkomunikasi politik secara lebih bebas, lebih cepat, dan pastinya lebih memiliki dampak yang sangat luas karena dilakukan di ruang publik yang bernama dunia maya (Efriza dan Indrawan, 2018: 167).

Kehadiran media sosial sebagai media baru, membuat internet sebagai sarana yang paling tepat digunakan untuk menyebarluaskan pengaruh dan dampak dari media sosial tersebut. Kini karena setiap pengguna internet dapat sesuka hati berperan menjadi produsen, distributor, atau hanya sekadar konsumen yang tentunya memiliki dampak positif dan negatif karena kebebasan setiap penggunanya. Hal inilah yang membuat media baru dianggap sebagai media yang bersifat pribadi, sehingga dapat menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari penggunanya. Berikutnya, terdapat *virtuality*, yang merupakan karakter unik yang dimiliki media baru, karena terkait dengan persepsi kita terhadap objek-objek immaterial. Sekalipun kita sering menyebut media baru dengan dunia maya akan tetapi, walaupun tidak secara fisik, nuansa kehadirannya muncul secara virtual. Hal ini yang menyebabkan media baru memiliki karakter budayanya sendiri, namun bukanlah budaya seperti pada umumnya yang dimanifestasikan secara nyata, namun sebuah budaya digital. *Interactivity* memberikan kesempatan interaksi bagi para komunikator politik. Komunikator-komunikator tersebut, selain dapat berinteraksi secara daring, juga dapat menciptakan narasi konten-konten pesan mereka sendiri untuk kemudian dipublikasikan. Sebagai contoh, ketika komunikator

berkomunikasi menggunakan email atau fitur *chat* pada media sosial, maka mereka sadar bahwa internet memungkinkan mereka berkomunikasi secara dua arah (Efriza dan Indrawan, 2018: 169-170).

Media konvensional menunjukkan bahwa antara komunikator dan khalayaknya digambarkan sebagai hubungan satu arah *one to many relationship*, sementara internet dapat dilihat sebagai sarana komunikasi satu arah, dua arah, satu ke banyak, maupun banyak ke satu seperti halnya media konvensional. Meski dalam realita sebenarnya, interaksi tersebut terjadi antara manusia dengan komputer, namun dalam budaya baru, yaitu budaya virtual, komunikasi terjadi tidak hanya satu arah (Wardhani dan Makkuraga, 2012:185).

Berkembangnya media baru menjadi lebih dinamis membuat media lama atau konvensional harus menghadapi tantangan yang tidak mudah. Media sosial, seperti *Zoom Cloud Meeting, Facebook, Twitter, Instagram, YouTube*, dan *interactive blogs* lainnya melahirkan interaksi antar-masyarakat yang dinamakan jurnalisme warga. Jurnalisme warga ini memungkinkan adanya koneksi antara pencari dan penyedia informasi.

Atas dasar itu, eksistensi dari media konvensional akan berkurang karena proses diseminasi informasinya terbatas ruang dan waktu. Kita juga harus memahami tentang apa arti baru (*new*) dari konsep media baru yang sedang kita pelajari. Media baru bukanlah teknologi saja, pemahaman kita harus jauh melebihi itu.

Kita harus sadar bahwa perkembangan teknologi akan membawa perubahan pada banyak bidang di dalam kehidupan manusia beserta implikasinya baik itu positif ataupun negatif segala macam bentuk kemudahan untuk mendapatkan atau bertukar informasi tidak hanya pada bidang politik, sosial dan ekonomi mengingat situasi dunia yang kini tengah dilanda pandemi. Segala sesuatu kini dilakukan melalui di rumah melalui daring, baik itu bekerja, belajar, atau beribadah sesuai dengan anjuran pemerintah untuk tetap melaksanakan pembatasan pada setiap kegiatan sosial guna memutus rantai penyebaran wabah Covid-19. Hal ini yang membuat media baru mempunyai pengaruh yang sangat signifikan.

Pengaruh yang signifikan tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah atau elit politik lainnya dalam berkomunikasi politik dan mengajak khalayak (masyarakat) untuk tetap terlibat dalam menjaga demokrasi. Media sosial sebagai bagian dari media baru memang menghadirkan cara pandang baru terkait bagaimana manusia memaknai arus informasi di era globalisasi ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan media baru selain memiliki dampak yang positif tapi juga memiliki dampak negatif.

Media sosial memberikan kemudahan mengakses informasi dan ini merupakan bagian dari kebutuhan primer, hanya saja akurasi dan kebenaran dari informasinya membutuhkan verifikasi lanjutan. Bedanya dengan media konvensional, di mana ada aturan hukum yang melingkupi setiap aliran informasi yang ditampilkannya, dalam konteks media sosial hal tersebut sama sekali tidak ada. Maka, tak heran muncul terminologi *hoax*, *fake news*, *false news*, dll. Apalagi, media sosial berada dalam ranah daring (Junaedi, 2011: 50). Konten-konten politik menjadi lebih mudah ditemui di dalam akun-akun media sosial masyarakat, karena aksesnya sangat terbuka. Masyarakat memiliki kebebasan dalam berkomunikasi politik, seperti memberikan komentar terkait kebijakan-kebijakan politik yang dirumuskan oleh para elit politik dalam menghadapi pandemi yang kini tengah terjadi.

Dilihat dari sisi elit politik, media sosial sekarang menjadi corong utama komunikasi politik mereka terhadap masyarakat. Berbagai kebijakan, usulan kebijakan, pernyataan, dan komentar-komentar lainnya terkait permasalahan politik di masa pandemi dan mengingat pada tahun 2020 ini, Indonesia akan melaksanakan pesta demokrasi yaitu pemilihan kepala daerah / pilkada serentak. Namun dengan wabah yang terjadi saat ini dan dengan semakin meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia, sangat berpengaruh kepada sektor politik khususnya. Aspek multimedia menjadi sarana yang sangat tepat untuk melakukan komunikasi politik. Selain dapat dilakukan melalui media sosial, akses yang sangat terbuka dan juga mudah, ongkos yang dikeluarkan juga lebih rendah daripada menggunakan media *mainstream* atau melakukan pertemuan-pertemuan publik secara fisik. Selain bersifat sentralistik (hanya satu arah), menggunakan media *mainstream* juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hasil menggunakan media sosial pun sangat signifikan karena dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat, termasuk mendapatkan *feedback* dari mereka. Fakta ini memperlihatkan sebuah fenomena, yaitu penggunaan media sosial menjadi sebuah medium efektif untuk digunakan pada kajian komunikasi politik (Efriza dan Indrawan, 2018: 173).

### III. PENUTUP

Media baru dalam komunikasi politik pada saat ini sangat dibutuhkan karena bisa memberikan informasi secara cepat karena umumnya pada saat ini

masyarakat banyak menggunakan media sosial baik dari orang tua sampai anak-anak. Peranan media sosial untuk menuntun dan memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang bagaimana cara kerja masyarakat untuk tetap berpartisipasi dalam menjaga demokrasi. Selain itu dalam konteks komunikasi politik merupakan medium utama dalam perkembangan teknologi, khususnya media baru. Sifatnya yang daring membuat media jenis ini mudah untuk dijangkau oleh siapa pun dan di mana pun. Jangkauan global internet membuat konektivitasnya sangat efisien dan fleksibel untuk digunakan sebagai sarana dalam proses komunikasi politik.

Beragam informasi, dalam bentuk gagasan, ide, tuntutan, sampai protes, dapat disampaikan melalui ranah daring, yaitu internet. Internet pun memiliki kecepatan yang jauh melebihi media-media konvensional lainnya, seperti televisi atau media cetak. Konektivitas sesama masyarakat, maupun antara infrastruktur dan suprastruktur politik, dapat dilakukan tanpa melalui batasan ruang dan waktu. Saat ini komunikasi politik yang dilakukan oleh masyarakat bersifat lebih bebas, bukan hanya karena eranya sudah demikian, tetapi perkembangan teknologi membuat penggunaan ruang publik dapat diinisiasi melalui ruang-ruang privat sosial media dan hal ini membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi para elit politik dan masyarakat untuk tetap menjaga kewajiban demokrasi pada masa pandemi.

### Daftar Pustaka

- Arifin, A. 2014. *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chekuvanol, Marina A, Victor V. Barabash, Galina N. Trofimova<sup>1</sup> and Galina N. Lenko. 2014. *New Media In Political Communication*. General Approaches, SHS Web of Conferences.
- Crozier, Michael. 2006. *Rethinking Political Communication as Recursive Governance*. Fukuoka Japan: 20th International Political Science Association World Congress.
- Eribka Ruthellia David dkk. "Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi", dalam *Jurnal Risalah Vol. VI No. 1. 2017*.
- Efriza & Indrawan, J. 2018. *Komunikasi Politik: Pemahaman Secara Teoritis dan Empiris*. Malang: Intrans Publishing.
- Herlina, Novi. "Efektivitas Komunikasi Akun Instagram @Sumbar\_Rancak Sebagai Media Informasi Online Pariwisata Sumatera Barat", dalam *Jurnal Risalah Vol. 4 No. 2. 2017*.
- Junaedi, F. (ed). 2011. *Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: Aspikom.
- Kurnia, Novi. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi", dalam *Jurnal Risalah No. 56/DIKTI/Kep/2005*.
- Nawawi, H. 1997. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Crozier, Michael. 2006. *Rethinking Political Communication as Recursive Governance*. Fukuoka Japan: 20th International Political Science Association World Congress.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1997. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

Putri, Aulia, Fanny. 2014. *Opini Siswa Terhadap Tindakan Cyberbully Di Media Sosial*. Jurnal Risalah.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lukis Pelangi Aksara

Susanto, Eko Harry. "Jokowi's Political Communication in Jakarta Governor Election to Win Age Based Voters", dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences Vol 8 (7), 2017*.

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tabroni, R. 2012. *Komunikasi Politik Pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Wardhani, D., & Makkuraga, A. (ed). 2012. *The Repotition of Communication In The Dynamic of Convergence: Reposisi Komunikasi dalam Dinamika Konvergensi*. Jakarta: Kencana.